

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat GMIT Ora Et Labora merupakan salah satu jemaat kota yang terletak di wilayah Klasis Kota Kupang Timur. Jemaat GMIT Ora Et Labora dapat dikategorikan sebagai jemaat yang diaspora, oleh sebab warga jemaat kebanyakan berasal dari warga pedesaan yang kemudian menetap di sana. Karena berbagai faktor yang mendorong, baik itu tuntutan hidup secara ekonomi, pendidikan, dsb.

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah ancaman yang tak terhindarkan. Oleh sebab ancaman ini sangat serius dan mematikan. Di tengah situasi pandemi Covid-19 tentunya GMIT Ora Et Labora mengalami pergumulan yang hebat. Ada banyak program-program yang sudah direncanakan tetapi sayangnya tidak begitu efektif terealisasi akibat bencana yang melanda seluruh GMIT yakni pandemi covid-19. Di mana pemerintah membatasi rumah-rumah ibadah, pendidikan, aktivitas perkantoran, pertokoan, guna pemutusan mata rantai Covid-19. Akibatnya, program gereja pun tidak bisa berjalan. Justru gereja melakukan strategi yang baru agar panca pelayanan gereja tetap berjalan di masa pandemi. Yaitu kegiatan peribadahan berjalan secara *virtual/online*. Gereja berdiakonia (lewat pemberdayaan dan kasih baik jangka pendek maupun jangka panjang). Upaya yang dilakukan adalah untuk pemenuhan kebutuhan warga jemaat setempat.

Gereja disambut baik pemerintah untuk bekerja sama dalam melakukan vaksinasi bagi warganya. Dan masih ada banyak kegiatan lainnya diluar program gereja sebelum pandemi yang tidak dapat dilakukan dan harus menggantikan dengan hal yang baru. Program gereja sebelum-sebelumnya harus tertunda bahkan tidak terealisasi, tetapi ada juga yang harus ditiadakan. Warna baru atau strategi baru yang ditawarkan gereja terhadap warganya sangat bermanfaat sekaligus gereja berkreasi dan berteologi di tengah

masa pandemi.

Dengan begitu, gereja dapat disebut sebagai gereja yang berhasil menyuarakan suara kenabiannya bahkan menghadirkan Kerajaan Allah. Dengan kata lain, gereja mampu memperjumpakan warga jemaatnya dengan Kemuliaan Allah di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19.

Inilah yang dimaksudkan penulis, bahwa gereja harus cerdas dan tulus seperti merpati. Apa artinya? Artinya ditengah situasi pandemi gereja harus pandai-pandai berbijak untuk mempunyai strategi baru dalam pelayanannya. Tetapi sekaligus gereja mesti memiliki sikap dan tindakan nyata yang dilakukan tulus dan ikhlas untuk kebaikan umat pilihan Allah. Dengan begitu, gereja menyadari akan eksistensinya untuk kesejahteraan umat. Selebihnya, apa yang dilakukan gereja adalah untuk kemuliaan nama Tuhan.

B. Usul-Saran

Beberapa hal yang dapat penulis usulkan sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap umatnya di tengah-tengah masa pandemi:

1. Program dan strategi baru seperti yang dikemukakan sebaiknya terus berlanjut karena kita tidak tahu sampai kapan pandemi ini berakhir. Sedangkan kebutuhan hidup terus menuntut sehingga kehadiran gereja adalah untuk menjawab pergumulan umatnya berdasarkan panca pelayanan GMIT.
2. Gereja harus bermitra dan membangun jaringan yang lebih luas untuk terus berinovasi ditengah pandemi.
3. Tugas gereja untuk Kerajaan Allah tidak hanya sebatas pandemi dan terus melangkah. Melainkan perlu menoleh ke belakang untuk menata diri/mengevaluasi dirinya sejauh mana berkontribusi terhadap warganya.
4. Dalam sejarah gereja, ada tokoh-tokoh yang namanya tidak tercatat atau disebutkan

sehingga mereka memilih bahkan berkomitmen untuk meninggalkan persekutuan. Melihat masalah tersebut, sebenarnya gereja harus berupaya untuk menyelesaikan bahkan menemukan dombanya yang hilang untuk membawanya kembali dalam persekutuan yang utuh.